



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202028062, 14 Agustus 2020

Pencipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT. 01 RW. 11 Karya Mulya - Kesambi, Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, 45135
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

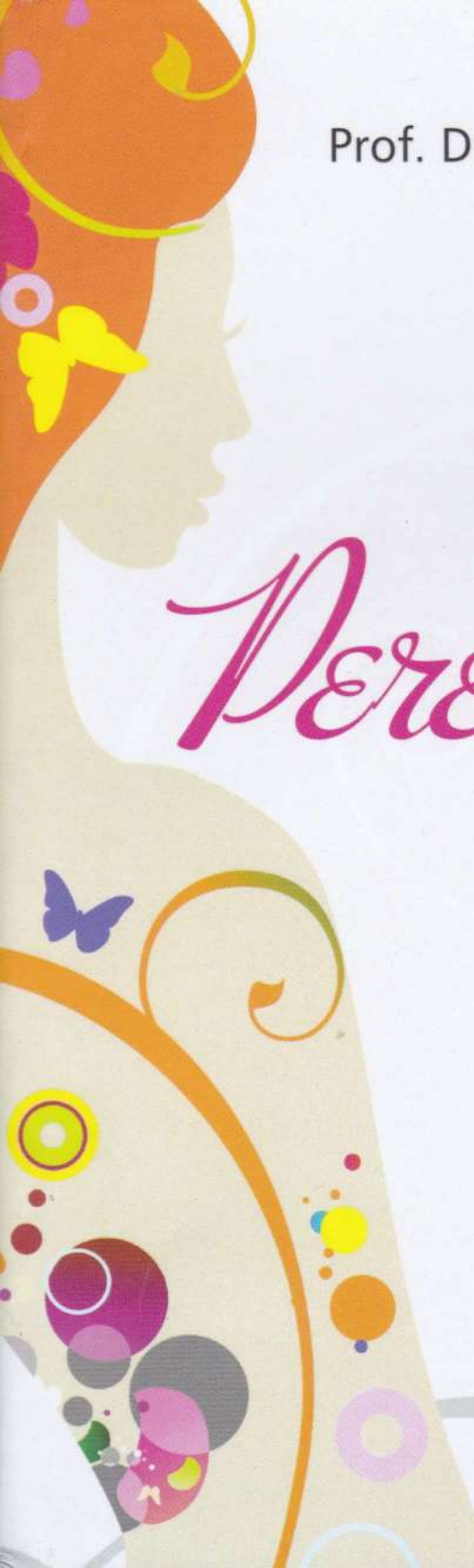
Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT. 01 RW. 11 Karya Mulya - Kesambi, Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, 45135
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **PSIKOLOGI PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juni 2018, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000198998

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Psikologi
Perempuan

Dalam Berbagai Perspektif

Edisi 2

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.



Psikologi *Perempuan*

Dalam Berbagai Perspektif

Edisi 2



PUSTAKA PELAJAR

**PSIKOLOGI PEREMPUAN
DALAM BERBAGAI
PERSPEKTIF**

Cetakan Pertama **Januari 2012**
Cetakan Kedua **Desember 2014**

Edisi 2

Cetakan Pertama **Juni 2018**

Penulis

Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.

Penyunting

Siti Muyassarotul Hafidzoh

Perwajahan Buku

Jendro Yuniarto

Cover

Haitamy El Jaid

Diterbitkan oleh

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548

Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542,

Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-914-1

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ⇒ vii

CATATAN PENYUNTING ⇒ ix

PENGANTAR AHLI ⇒ xiii

PROLOG ⇒ xxi

DAFTAR ISI ⇒ xliii

BAGIAN I EKSISTENSI PEREMPUAN ⇒ 1

- EKSISTENSI PEREMPUAN DI HADAPAN TUHAN ⇒ 3
- EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT PSIKOLOGI FEMINIS ISLAM ⇒ 11
- EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT PSIKOLOGI CARL JUNG ⇒ 33
- EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PUISI WS. RENDRA ⇒ 41

BAGIAN II HAK-HAK PEREMPUAN ⇒ 83

- LINGKUNGAN YANG RAMAH PEREMPUAN ⇒ 85
- LINGKUNGAN EDUKATIF BAGI PEREMPUAN UNTUK MENJADI "KARTINI" ABAD 21 ⇒ 105
- KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN ⇒ 131
- PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN ⇒ 145
- PENDIDIKAN EMANSIPATORI ⇒ 165
- KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI ARENA PUBLIK ⇒ 197
- RELASI HARMONIS PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI ⇒ 213
- PERLINDUNGAN PEREMPUAN DARI KEKERASAN RUMAH TANGGA ⇒ 231
- PERLINDUNGAN PEREMPUAN DARI POLIGAMI ⇒ 279
- PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI ⇒ 305

BAGIAN III KONSELING YANG SENSITIF PEREMPUAN ⇒ 323

- KONSELING KELUARGA YANG SENSITIF PEREMPUAN
UNTUK MENGATASI KEKERASAN RUMAH TANGGA ⇒ 325
- KONSELING PERNIKAHAN YANG SENSITIF PEREMPUAN
UNTUK MEMBINA RUMAH TANGGA ASMARA ⇒ 367

DAFTAR PUSTAKA ⇒ 401

BIODATA PENULIS ⇒ 417

EKSISTENSI PEREMPUAN DI HADAPAN TUHAN

BAGIAN I EKSISTENSI PEREMPUAN

A. Implikasi Disgrasial Biologis Perempuan

Perempuan sebagai makhluk biologis memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan laki-laki. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi anatomi, fisiologi, dan psikologi. Perbedaan biologis ini dapat mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Sebagai contoh, perbedaan anatomi dan fisiologi dapat mempengaruhi kemampuan perempuan dalam melakukan pekerjaan berat. Perbedaan psikologi dapat mempengaruhi cara perempuan dalam menghadapi masalah.

Perbedaan biologis ini juga dapat mempengaruhi hubungan perempuan dengan Tuhan. Perempuan yang memahami perbedaan biologis ini dapat lebih menghargai ciptaan Tuhan. Perempuan yang memahami perbedaan biologis ini dapat lebih menghargai peran perempuan dalam masyarakat.

EKSISTENSI PEREMPUAN DI HADAPAN TUHAN

Perempuan dan laki-laki setara di hadapan Tuhan. Kemuliaan keduanya tergantung kualitas ketaqwaannya, bukan karena perbedaan jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Selain perbedaan fisiologis dan biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang merupakan faktor *nature* yang bersifat absolut, maka perbedaan non-fisiologis dan non-biologis merupakan faktor *nurture* yang dikonstruksi melalui sosialisasi dari orangtua secara turun temurun antar generasi, itu bersifat relatif, tergantung kepada kultur di mana individu berada. Meski ada perbedaan fisiologis dan biologis yang dimiliki perempuan dan laki-laki sekalipun, tidak dibenarkan menjadi pembedaan perlakuan, apalagi ketidakadilan dan kesewenangan satu terhadap yang lain. Pembedaan perlakuan kepada sama-sama makhluk Tuhan, pada hakekatnya menentang Tuhan.

A. Implikasi Disposisi Biologis Perempuan

Perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis membawa implikasi yang berbeda, baik dalam wacana maupun fenomena di masyarakat. Dalam wacana, kesetaraan perempuan *vis a vis* laki-laki, masih menimbulkan kontroversi di kalangan para intelektual. Demikian pula, dalam fenomena sosio-kultural, laki-laki masih dominan memegang kendali kekuasaan, di mana kekuasaan dan kebijakan yang diberlakukannya hanya berdasarkan standar laki-laki.

Dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sesungguhnya tidak perlu digugat jika tidak menimbulkan persoalan di masyarakat. Namun berdasarkan fenomena, menemukan berbagai manifestasi

ketidak-adilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, seperti terjadi marginalisasi, subordinasi, stereotype, peran ganda (*double burden*), dan tindak kekerasan (*violence*) terhadap perempuan.

Padahal banyak bukti bahwa Islam lahir sebagai agama yang sangat adil. Islam sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mendiskriminasi satu atas yang lain, misalnya atas dasar kesukuan, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin dan hal-hal lain. Maka setiap cara pandang yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain berdasarkan kriteria normatif sosiologis tadi, merupakan pengingkaran terhadap ke-Maha Esa-an Tuhan, karena menurut Islam, keistimewaan manusia yang satu atas yang lain hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuannya atas ke-Esaan Tuhan belaka. Perwujudan atas pengakuan ini dapat terlihat pada sejauhmana tingkat pengabdian manusia kepadaNya, secara individu maupun sosial. Dalam bahasa populer, kriteria ini disebut dengan "taqwa". Prinsip ini tertera dengan jelas dalam firman Allah: *Sungguh (manusia) yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa* (Q.S.Al-Hujurat [49]:13).

B. Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki

Al-Qur'an tidak sekedar memberi istilah untuk perempuan dan laki-laki berdasarkan seks dan gender, serta mengatur keserasian relasi gender, yakni hubungan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikrokosmis (manusia), makrokosmis (alam), dan Tuhan.

Dalam al-Qur'an penggunaan istilah perempuan dan laki-laki berdasarkan seks dan gender menurut Nasarudin Umar sangat jelas, "al-Qur'an secara konsisten menggunakan istilah *al-untsa* (**الأنثى**) untuk perempuan atau *female*, dan *al-dzakar* (**الذكر**) untuk laki-laki atau *male*, jika yang yang dimaksudkan adalah laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Istilah ini juga digunakan untuk jenis kelamin hewan (Q.S. Al-An'am [6]:148), untuk malaikat (QS. Al-Isra [17]:40), dan setan (Q.S. Al-Nisa, [4]:17). Jika yang dimaksudkan perempuan

dan laki dilihat dari segi beban sosial (*gender assignment*) atau aspek gender, maka al-Qur'an menggunakan istilah *al-mar'ah/al-ni'sa* (المرأة) untuk perempuan, dan *al-rajul/al-rijal* (الرجل / الرجال) untuk laki-laki" (Komarudin Hidayat dalam Nasaruddin Umar, 1999:xxiii). Istilah ini menunjuk pada perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa, khususnya mereka yang sudah menikah, sehingga perempuan di sini dalam arti isteri, dan laki-laki berarti suami, di mana istilah ini tidak pernah digunakan untuk makhluk selain manusia.

Dalam perspektif psikologi, ada dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki, yaitu teori *Nature* dan *Nurture* (Florence & Paludi. 1993). Menurut teori *Nature*, perbedaan peran perempuan dan laki-laki bersifat kodrati (*nature*). Menurut teori ini, anatomi biologi perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki menjadi peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ reproduksi lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak perempuan, seperti saat mereka mengalami kehamilan, kelahiran dan menyusui, sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, perempuan berperan di sektor domestik dan laki-laki berperan di sektor publik.

Menurut teori *Nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut teori ini, banyak nilai bias gender terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh faktor biologis, meski sesungguhnya tidak lain hanyalah produk budaya masyarakat (sosio-kultural).

Komarudin Hidayat berpendapat bahwa "Al-Qur'an tidak memberi dukungan secara tegas kepada salah satu teori tersebut di atas". Al-Qur'an mempersilahkan kepada manusia untuk mengasah kecerdasannya melalui interpretasi-interpretasi. Hal ini mengindikasikan, bahwa ketertinggalan kaum perempuan dari kaum laki-laki, atau sebaliknya, bukanlah tergantung pada pemberian/given (*qodrat*) Tuhan, tetapi disebabkan oleh pilihan (*ikhtiyar*) manusia itu sendiri. Jadi nasib baik dan buruk tidak terkait dengan faktor jenis kelamin.

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) perempuan dengan laki-laki secara biologis sebagaimana firman Allah: *Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang telah diusahakannya, dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya* (Q.S. Al-Nisa [4]:32).

Meskipun ayat tersebut terlihat membedakan perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan itu tidak harus menimbulkan perbedaan (*discrimination*), yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lain. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga (Q.S. Al-Rum [30]: 21), sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam negeri yang aman dan penuh ampunan Allah (Q.S. Saba [34]:15).

Argumen supremasi yang selama ini dianggap menggambarkan laki-laki sebagai superior, dan perempuan inferior adalah Q.S. Al-Nisa [4]:34 yang menyatakan: *Kaum laki-laki (suami) itu qawwamun (pemimpin) bagi kaum perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (suami) atas sebagian yang lain (isteri), karena mereka (suami) telah menafkahi (isterinya) sebagian dari harta mereka (suami)* Ayat ini dianggap *legitimate* menegakkan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Menyandarkan ideologi kemitraan perempuan dan laki-laki pada sumber rujukan agama, sering menimbulkan beda pendapat, karena banyak faktor yang ikut mewarnainya. Memahami teks, apalagi teks al-Qur'an, tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga harus memahami latar belakang teks dan sifat bahasa. Oleh karena itu, analisis semantik, semiotik dan hermeneutik akan membantu memahami al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual.

Para mufassir berbeda-beda menginterpretasikan ungkapan *qawwamun*. Al-Thabari (1988:57) mengartikan dengan "penanggungjawab" (*ahl al-qiyam*). Dengan demikian, suami bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing isteri. Ibn Abbas (tt:69) mengartikan *qawwamun* dengan "kekuasaan/wewenang" (*mushallathun*). Dengan

demikian, suami sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mendidik isteri. Mohammad Asad (1980: 109) mengartikan *qawwamun* sebagai *to take full care of* (menjaga sepenuhnya), berarti suami harus menjaga sepenuhnya terhadap keamanan fisik maupun moral isteri. Pengertian yang identik dari Abdullah Yusuf Ali (1993), *qawwamun* berarti "pelindung".

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, saya simpulkan, bahwa suami adalah penanggung jawab, penguasa, pemimpin, penjaga, dan pelindung isteri. Karakteristik inilah yang menjadi alasan *legitimate* laki-laki untuk berkuasa atas perempuan.

Menyaksikan penafsiran al-Qur'an yang *misoginis* dan sangat bias gender, maka muncullah para mufassir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan lain-lain.

Menurut Fazlur Rahman (1983: 72) ungkapan "laki-laki (suami) adalah *qawwamun* atas perempuan (isteri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (suami) atas sebagian yang lain (isteri) disebabkan mereka memberi nafkah dari sebagian harta mereka (suami)", bukanlah perbedaan hakiki, melainkan fungsional. Artinya, jika seorang isteri di bidang ekonomi dapat berdiri sendiri, baik karena warisan, maupun karena berusaha sendiri, dan memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya, maka keunggulan suami akan berkurang karena sebagai manusia ia tidak memiliki keunggulan dibanding isterinya".

Sejalan dengan Fazlur Rahman, Amina Wadud Muhsin (1992: 93-96) menyatakan, laki-laki *qawwamun* atas perempuan, tidaklah bahwa superioritas itu melekat pada setiap laki-laki secara otomatis, sebab hal itu hanya terjadi secara fungsional, yaitu selama yang bersangkutan memiliki kriteria dapat memberi nafkah.

Asghar Ali Engineer (1994:701) menafsirkan "laki-laki *qawwamun* atas perempuan sesungguhnya merupakan kalimat berita bahwa dalam realitas sejarah, kaum perempuan saat itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap kewajiban perempuan, sementara laki-laki menganggap dirinya lebih unggul karena kemampuan mereka

mencari dan memberi nafkah untuk isterinya”.

Di samping terjadi penafsiran yang bias gender terhadap Q.S. Al-Nisa [4]:34, juga terhadap Q.S. Al-Nisa [4]:1 yaitu: *Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*. Menurut penafsir klasik *nafs* berarti “Adam” (laki-laki) dan pasangannya yaitu “Hawa”, dengan pendapat yang dikembangkan bahwa “Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam”. Kitab-kitab tafsir terdahulu menyepakati demikian. Pendapat ini melahirkan pandangan yang bias gender karena perempuan dianggap bagian dari laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada.

Menurut mufassir kontemporer, Quraish Shihab (1999: xxx), Adam maupun Hawa diciptakan dari asal yang satu *nafs* (*living entity*) yakni *nafs waahidah*. Oleh karena tidak ada perbedaan asal tercipta Adam dan Hawa, kedua makhluk ini sebagai mitra yang setara, meski al-Qur’an mengakui perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis, tetapi perbedaan (*differences*) bersifat biologis ini tidak selayaknya menjadi pembeda (*discrimination*) dengan dalih dilegitimasi oleh agama, melalui perilaku sewenang-wenang, marginalisasi, subordinasi laki-laki atas perempuan.

Namun demikian, “seandainya” masih meyakini pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka keyakinan tersebut hendaknya terbatas pada penciptaan Hawa saja, karena anak cucu mereka, baik perempuan maupun laki-laki berasal dari perpaduan sperma laki-laki dengan ovum perempuan, dan “seandainya” masih meyakini penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, bukan dari kepala atau kaki Adam, menurut Shihab mengindikasikan bahwa perempuan tidak untuk disanjung dan tidak untuk diinjak-injak, melainkan sebagai makhluk yang sejajar dengan laki-laki.

Agaknya kita perlu mengasah kecerdasan otak untuk mengkritisi pernyataan-pernyataan al-Qur’an berkaitan dengan sosio-kultural yang diskriminatif dan misoginis terhadap perempuan, dan ini

merupakan langkah menuju cita-cita al-Qur'an itu sendiri, yang sengaja diturunkan Allah sebagai pedoman untuk terciptanya sistem sosial yang penuh kedamaian dan keadilan.

C. Agenda untuk Reposisi Perempuan

Perjuangan pemberdayaan kaum perempuan pada dasarnya adalah merupakan perjuangan umat dan bangsa secara keseluruhan, bukan perjuangan perempuan *an-sich*. Demikian pula, masa depan perempuan hakikatnya sebagai masa depan bangsa. Oleh karena itu, perjuangan ini hendaknya tidak disalah-artikan sebagai perjuangan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan sebuah perjuangan untuk menciptakan suatu sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih adil dan *equal*. Hubungan ini mencakup hubungan ekonomi, politik, budaya, ideologi, lingkungan serta hubungan suami isteri.

Sekarang ini sudah saatnya untuk melakukan dekonstruksi atas pemikiran yang menyimpang dari prinsip keadilan yang merupakan cita-cita Islam. Melalui pendekatan ini, setiap teks agama, al-Qur'an maupun al-Sunnah (al-Hadits) yang memperlihatkan makna diskriminatif dan misoginis harus ditempatkan sebagai wacana sejarah yang sedang diupayakan menuju cita-cita yang lebih berkeadilan di persada bumi ini. Wacana sejarah senantiasa meniscayakan watak sosiologisnya yang dinamis.

Demikian pula wacana keagamaan meniscayakan dialektis yang terus menerus, agar agama tetap hidup dalam jiwa manusia yang senantiasa terus menerus berkembang. Kita tidak harus terjebak pada pemikiran yang seringkali mengatasmakan agama pada hal-hal yang sebenarnya merupakan pikiran-pikiran keagamaan.

Menurut Mansoer Fakih (1996: 64) ada beberapa agenda untuk mengakhiri sistem yang tidak adil, yaitu: (1) Melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dengan melakukan dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang merendahkan kaum perempuan yang seringkali menggunakan dalil-dalil agama. Hal ini dimulai dengan memper-

tanyakan gagasan besar seperti kedudukan perempuan dalam hirarki agama dan organisasi keagamaan, sampai yang dianggap kecil seperti pembagian kerja dalam rumah tangga. (2) Perlu kajian-kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama dengan mengkombinasikan studi, penelitian, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi advokasi untuk membahas isu perempuan, termasuk menciptakan kemungkinan bagi kaum perempuan untuk membuat, mengontrol dan menggunakan pengetahuan mereka sendiri. •

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibn. (tt). *Tanzwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Abu Thahir ibn Ya'qub al-Fayruzzabadi (Ed). Beirut: Daar el-Fikr.
- Abdullah, Th. (1990). *Konsep Kehidupan Islam: Hak Suami Pada Isteri dan Hak Istri Pada Suami*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, I. (1993). "Perempuan dalam Kebudayaan". Ridjal, Mariyani & Husein (eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ainsworth, MD. (1967). *Infancy in Uganda*. Baltimore: John Hopkins.
- Al-Asqalani, Ibn.H. (1978). *Fath al-Bari*. Cairo:Maktabah Al-Azhar.Juz 16.
- Al-Ghazali. (1991). *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Al-Haq, M. (1995). *Reflections on Human Development*. New York: Oxford University Press.
- Ali Engineer, A. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa: Farid Wajidi dan Cici Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang.
- Al-Ma'thi, AJ. (tt). *Wadhifah al-Mar'at fi Nadhar al-Islam*. Cairo: Daar al-Huda.
- Al-Masri, N. (1994). *Menyambut Kedatangan Bayi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Nawawi. (tt). *Mar'ah Labid*. Jilid I. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Thabari, Ibn. J. (1988). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: dar al-Fikr.
- Al-Zamahsyari. (1977). *Al-Kasysyaf*. Jilid I. Beirut: Daar al-Fikr.
- Amin, Q. (tt). *Tahrir al Mar'ah*. Mesir: Al-Markaz al-'Arabiyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr.

- Amirudin, M (tt). "Perempuan dan Matinya Libido". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP. [3]: 89
- Andersen, ML. (1983). *Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: McMillan Publishing Co.Inc.
- Arifin, S. (1994). "Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia". *Ulumul Qur'an* [4 & 5].
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Atkinson. et al. (1983). *Introduction to Psychology*. 8th Edition. Japan: Holt Rinechat and Winston, Holt-Saunders.
- Badri, M. (2002). *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*. Yogyakarta: YKF.
- Baird, LL.(1973). *The Graduates: A Report on the Characteristics and Plans of College Seniors*. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Bakan, D. (1966). *The Duality of Human Experiences*. Chicago: Rand McNaly.
- Balqis Women Crisis Centre. (2004). *Data Kekerasan terhadap Perempuan*. Cirebon: BWCC.
- Basya, MH.. (tt). "Poligami sebagai Bentuk Perayaan Libido". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP.[3]:108
- Baum, A. et al. (1985). "Stress and Environment". *Journal of Social Issues* [37]:1.
- Beere, CA. (1979). *Women and Women's Issues*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bernstein, R.J. (1979). *The Reconstructing of Social and Political Theory*. London: Methuen & Co Ltd.
- Black, D. (1976). *The Behavior of Law*. New York: Academic Press.
- Bogard, K. & Yllo, K. (1988). *Feminist Perspectives on Wife Abuse*. London: Sage Publication.
- Boocock, SS. (1972). *An Introduction to Sociology of Learning*. Boston: Houghton Mifflin.
- Boserup, E. (1984). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonensis.

- Brammer, L. M, Abrego, P. J. & Shostrom, E. L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall.
- Broverman, IK. et al. (1972). "Sex-role Stereotypes and Clinical Judgments of Mental Health". *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. [34].
- Brown, JA. & Pate, JR, RH. (1983). *Being a Counselor: Directions and Challenges*. California: Brooks-Cole Publishing Company.
- Brown, L.S. & Liss-Levinson, N. "Feminist Therapy". Corsini, R.J. (ed). (1981). *Handbook of Inovative Psychotherapies*. New York : John Wiley & Sons.
- Buzawa, E.S. & Carl G. B. (1996). *Domestic Violence: The Criminal Justice Response*. California: Sage.
- Cantos, A.et al. (1994). "Injuries of Women and men in a Treatment Program for Domestic Violence". *Journal of Family Violence* [9].
- Caraway, T. (1999). "Feminisasi Sektor Manufaktur: Menuju Sebuah Pendekatan Baru". *Jurnal Perempuan*. [11]:24-33.
- Carnegie Commission on Higher Education. (1973). *Opportunities for Women in Higher Education*. Hightstown, NJ: McGraw-Hill.
- Cascardi, M. et al. (1992). *Marital Aggression : Impact, Injury, and Health Correlates for Husbands and Wives*. *Arch Intern Med* [152].
- Centra, JA.(1974). *Women, Men and the Doctorate*. New York: Educational Testing Service.
- Chodorow, N. (1974). "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. Texas: University of California.
- Christian, J. et al. (1994). "Depressive Symptomatology in Maritally Discordant Women and Men: The Role of Individual Relationship Variables". *Journal of Family Psychology*.
- Ciciek, F. (1999). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga : Belajar dari Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan & The Asia Foundation.

- Coleman, D. & Straus, M. (1986). *"Marital Power, Conflict and Violence in a Nationally Representative Sample of American Couples"*. *Violence Vict* 1 [2].
- Collier, HV. (1982). *Counseling Women: A Guide for Therapists*. New York: The Free Press. A Division of McMillan Publishing Co, Inc. London: Collier McMillan Publishers.
- Constantinople, A. (1973). *"Masculinity – Femininity : An Exception to a Famous Dictum?"* *Psychology Bulletin*. [80]: 389-407.
- Dahlan, AA. et al. (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Davidson, N.P & Siegel, L.J. (1985). *"Family Counseling"*. Husen, T. & Potletwhite, T.N. (eds). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies*. 1827-1831. Oxford : Pergamon Press.
- Deckard, B. (1979). *The Women's Movement*. New York: Harper & Row.
- Dellors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Australia: UNESCO Publishing.
- Deutsch, M. (1975). *"Equity, Equality, and Need: What Determines Which Values Will be Used as the Basis of Distributive Justice?"* *Journal of Social Issues*. [31]: 137-150.
- Division for the Advancement of Women Centre for Social Development and Humanitarian Affairs. (1992). *"Violence Against Women"*. *Women 2000*. Austria: Vienna International Centre.
- Djannah, F. et al. (2003). *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: LkiS.
- Dobash, RP. et al. (1992). *"The Myth of Sexual Symmetry in Marital Violence"*. *Social Problem* 39:71-91.
- Dornbusch, SM. (1966). *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Douvan, E. (1959). *"Adolescent Girls : Their Attitudes toward Education"*. *The Education of Women: Signs for the Future*. OG. David (ed). Washington, DC: American Council on Education .
- Echols, JM & Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Engineer, A.A. (1999). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Engineer, AA. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa: